

Kebijakan Penanganan Kelompok Teroris Boko Haram pada Masa Kepemimpinan Muhammadu Buhari: Sebuah Analisis Aktor Spesifik

*The Policy of Handling the Boko Haram Terrorist Group during the Muhammadu Buhari Presidency:
An Actor-Specific Analysis*

Dianita Maharani Anggara^{a,1}, Gusti Mahesa^{b,2}

^{a,b}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof.Dr.H.Hadari Nawawi / Jendral
Ahmad Yani, Pontianak, 78124, Indonesia
dianitamaharani08@gmail.com¹, gustimahesa944@gmail.com²

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai penanganan kelompok teroris Boko Haram di Nigeria pada Kepemimpinan Muhammadu Buhari. Kelompok Boko Haram terbentuk pada tahun 2002 dan penamaan kelompok tersebut merujuk pada pelarangan penyebaran pemikiran barat kepada masyarakat Nigeria yang dapat mendegradasi nilai dan syariat Islam. Korban jiwa dan kerusakan infrastruktur yang diakibatkan oleh Boko Haram membuat keamanan negara dan stabilitas politik domestik maupun luar negeri dalam keadaan terancam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan triangulasi pengumpulan data. Hasil kajian ini menunjukkan Buhari berkomitmen memberantas kelompok teroris Boko Haram yang ditunjukkan dengan pelaksanaan kemitraan dan kerja sama untuk mendapatkan bantuan militer dalam memberantas kelompok teroris Boko Haram. Komitmen Buhari dalam menangani kelompok teroris Boko Haram dengan melakukan kerja sama dengan negara-negara seperti Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat berupa dukungan militer. Buhari mengklaim berhasil mengalahkan kelompok tersebut. Namun, hal ini dibantah oleh fakta yang terjadi di lapangan bahwa warga Nigeria terus menghadapi konflik dan mencari suaka di tempat yang lebih aman.

Kata Kunci : Boko Haram, Keamanan, Kebijakan Luar Negeri

ABSTRACT

This paper aims to explain the tackling of the Boko Haram terrorist group in Nigeria under the Muhammadu Buhari leadership. The Boko Haram group was formed in 2002 and the naming of the group refers to the prohibition of the spread of western thought to Nigerian society that can degrade Islamic values and sharia. The casualties and infrastructure damage caused by Boko Haram have put state security and domestic and foreign political stability at risk. This research uses qualitative research with descriptive analysis methods and data collection triangulation. The result of this study shows that Buhari is committed to eradicating the Boko Haram terrorist group, which is shown by the implementation of partnership and cooperation to get military assistance in eradicating the Boko Haram terrorist group. Buhari's commitment in dealing with the Boko Haram terrorist group by cooperating with countries such as France, the United Kingdom, and the United States in the form of military support. Buhari claimed to have defeated the group. However, this is contradicted by the fact that Nigerians continue to face conflict and seek asylum in safer places.

Keywords : Boko Haram, Security, Foreign Policy

Info Artikel :

Disubmit: 10 November 2023

Direview: 10 Desember 2023

Diterima : 05 Januari 2024

Copyright © 2024- PIR Journal. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Sebuah negara dapat dikatakan benar-benar berdaulat jika keamanan nasionalnya telah terjamin. Tidak menutup fakta bahwa terdapat negara yang diakui berdaulat ternyata memiliki sebuah permasalahan terkait mencapai tingkat dimana dapat menstabilkan keamanan negaranya. Di tengah gejolak keamanan yang tidak menentu dalam sistem internasional ini, negara-negara di dunia harus dihadapkan dengan keadaan yang mengancam struktur internal negaranya, seperti halnya terorisme. Terorisme sendiri telah muncul secara percaya diri dalam lingkup internasional sejak akhir abad ke-20 (Ogbonnaya, dkk., 2014).

Terorisme merupakan aksi yang menggunakan kekerasan yang telah diperhitungkan untuk menciptakan ketakutan umum dalam suatu populasi dan dengan demikian menghasilkan tujuan politik tertentu (Jenkins, 2023). Tindakan terorisme melibatkan intimidasi dan paksaan terhadap penduduk maupun pemerintah melalui ancaman dan perbuatan kekerasan. Tindakan ini tentu menimbulkan korban jiwa, cedera fisik, bahkan penyanderaan. Aksi terorisme harus dicegah baik dari pembiayaan, pergerakan, dan aksi jaringan teroris sebagai bentuk pencegahan pelanggaran hak asasi manusia di masa depan (OHCHR, n.d).

Terorisme banyak terjadi di berbagai negara, baik di negara maju maupun berkembang yang mana aksi ini dilakukan dengan dalih agama. Nigeria juga menghadapi kasus terorisme yang masih terjadi hingga saat ini. Dari sejarahnya, Nigeria sering mengalami konflik komunal dan kekerasan etnoreligius yang panjang dan merugikan. Kekerasan berdarah antar komunitas yang berbeda ini sering terjadi di bagian Middle Belt Nigeria sejak kembalinya demokrasi tahun 1999 (Walker, 2012). Terdapat 14 negara bagian di kawasan Middle Belt dan kerusuhan juga terjadi di pusat kota seperti Kaduna (Apindi dan Simwa, 2022).

Konflik-konflik yang terjadi di Nigeria bermuara pada perbedaan agama, ketegangan antara penduduk Muslim dan Kristen. Jika dilihat lebih dalam, penyebab utama konflik ini adalah kontrol atas patronasi pemerintah seperti pada sengketa pemilu tahun 2011. Selain itu terdapat juga sejarah sekte Muslim yang tumbuh di kota-kota di Nigeria utara. Pada tahun 1980-an, misalnya, sekte Maitatsine, yang secara sesat mengklaim bahwa Muhammad bukanlah utusan Allah, memantapkan dirinya di daerah kumuh tepatnya pada kota Kano. Sekte itu dimusnahkan dengan sangat brutal, dengan wanita dan anak-anak dari sekte tersebut menyerang pasukan militer dan polisi bersenjata lengkap dengan busur dan anak panah serta pisau. Grup tersebut tersebar dan sepenuhnya tersingkir selama satu dekade. Kelemahan dalam institusi politik dan dinas keamanan telah menciptakan situasi politik di mana ancaman terhadap stabilitas seperti itu tidak ditangani sampai kekerasan benar-benar terjadi. Hanya ketika seorang politisi yang mengendalikan suatu negara yakin bahwa ancaman semacam itu tidak dapat dibelokkan untuk keuntungannya, dia akan memerintahkan tindakan apa pun untuk diambil terhadapnya. Begitulah kelemahan institusi keamanan; satu-satunya metode mereka untuk menghadapi ancaman semacam itu adalah dengan kekerasan. Boko Haram dibentuk dalam keadaan seperti ini (Walker, 2012).

Salah satu kelompok terorisme yang tumbuh dari tanah Negara Nigeria adalah Boko Haram. Kelompok ini terbentuk di bawah pimpinan Mohammed Yusuf di tahun 2002. Penamaan Boko Haram merujuk pada pelarangan penyebaran pemikiran Barat kepada masyarakat Nigeria yang memungkinkan dapat mendegradasi nilai dan syariat Islam. Sama seperti kelompok keagamaan lainnya, Boko Haram turut memproyeksikan diri mereka sebagai organisasi yang menjalankan pengajaran agama Islam melalui dakwah serta menyisipkan prinsip jihad di dalamnya. Namun dengan kondisi pemerintahan Nigeria dipimpin oleh pemimpin yang diskriminatif, turut berimplikasi pada silih bergantinya pemimpin Boko Haram yang membawa pandangan berbeda di setiap pemimpinnya (Woelandari et al., 2021).

Pada tahun 2009, menjadi titik awal Boko Haram melawan Pemerintah Nigeria. Dicatatkan pada tahun tersebut pula dimulai serangan serta teror oleh Boko Haram di Timur Laut Nigeria, yaitu pada wilayah Yobe dan Bauchi (Matfess, 2017). Pemberontakan yang dipicu oleh selisih paham antara anggota kepolisian Nigeria dan anggota Boko Haram. Berkat kejadian tersebut, pemberontakan oleh kelompok ekstremis tersebut terus meluas hingga beberapa hari setelahnya menyebabkan setidaknya 300 orang meninggal di Maiduguri, Negara Bagian Borno (Cascais, 2019). Selain itu, setidaknya dari 800 korban, sebagian adalah anggota Boko Haram yang terbunuh dalam serangan termasuk sang pemimpin, Mohammed Yusuf (Adibe, 2014).

Keganasan Boko Haram semakin tidak dapat terbenjung setelah kematian Mohammed Yusuf, ditambah dengan terpilihnya beberapa pemimpin kelompok, seperti Mamman Nur dan Abubakar Shekau. Kepemimpinan Nur dapat dikatakan jauh lebih kejam dibandingkan pemimpin sebelumnya. Beberapa serangan mematikan adalah gagasan sang ekstremis. Terdapat klaim mengenai keterlibatan Nur dalam dua serangan pengeboman di Abuja, yaitu pengeboman Kantor PBB untuk Nigeria serta Markas Polisi Abuja yang tercatat sebagai kasus bom bunuh diri pertama dalam sejarah Nigeria (Zenn, 2014). Di bawah kepemimpinan Abubakar Shekau, pemberontakan semakin tidak terkendali, terjadi penerobosan penjarah bahkan pengeboman yang masif pada Nigeria Utara. Tidak hanya itu, sepanjang kepemimpinannya penculikan terhadap perempuan dan anak marak terjadi, termasuk penculikan siswi di Chibok (Reuters, 2021).

Aksi teror Boko Haram yang masih berlangsung hingga saat ini menyebabkan krisis kemanusiaan di Nigeria. Goodluck Jonathan, Presiden Nigeria tahun 2010-2015, mengkategorisasi keadaan ini sebagai keadaan darurat (Campbell, 2014). Dua masa kepemimpinan Presiden Nigeria, Goodluck Jonathan dan Muhammad Buhari, memfokuskan pada upaya penanganan yang hampir sama. Penanganan dalam lingkup eksternal ditempuh kedua pemimpin melalui operasi militer yang dimulai sejak pemerintahan Goodluck Jonathan, di mana aksi operasi militer dilakukan dengan menggabungkan antara militer Nigeria beserta Civilian Joint Task Force (CJTF). Pada masa Buhari, operasi militer dilaksanakan dengan mengalihkan markas militer gabungan dari Abuja menuju Kota Maiduguri, di mana di kota ini markas Boko Haram terletak. Selain itu, Pemerintah Nigeria juga gencar menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, sejauh ini kerja sama yang terjalin meliputi bantuan militer Inggris, Amerika Serikat, hingga Uni Afrika (Annisa, 2018).

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana upaya pemerintah Nigeria dalam melakukan penanganan terkait kelompok terorisme Boko Haram di bawah pemerintahan Muhammad Buhari yang dimulai pada tahun 2015 hingga sekarang. Dalam artikel ini, penulis berupaya menjelaskan kebijakan serta kerja sama yang dilakukan pada masa pemerintahan Buhari baik itu dalam lingkup dalam negeri maupun luar negeri.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Actor Specific Theory*

Untuk menganalisis pengaruh aktor khususnya pemimpin negara yang dapat membentuk arah kebijakan domestik maupun luar negeri, maka pada penelitian ini menggunakan actor specific theory. Teori ini berkonsentrasi pada individu terutama pengambil keputusan utama seperti presiden dalam kebijakan luar negeri. Asumsi yang mendasarinya adalah kebijakan luar negeri berkaitan dengan pengambilan keputusan manusia dengan mengacu pada atau memiliki konsekuensi yang diketahui untuk entitas asing (Hudson, 2005: 2).

Penggunaan teori ini untuk melihat pengambilan kebijakan untuk menghadapi kelompok terorisme Boko Haram berdasarkan pengaruh aktor individu dan psikologis dari aktor terhadap

fenomena yang dihadapi. Terdapat perbedaan pengambilan kebijakan dari kedua pemimpin Nigeria antara Goodluck Jonathan dan Muhammadu Buhari. Goodluck Jonathan yang memandang kelompok Boko Haram sebagai kelompok oposisi politik membuat kebijakan dalam penanganan kelompok tersebut tidak berjalan dengan baik.

Tentu hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Muhammadu Buhari yang memiliki latar belakang militer dan motivasinya dalam melakukan kerja sama dengan negara lain untuk membasmi kelompok Boko Haram. Dengan manusia sebagai penggerak utama dalam pengambilan kebijakan luar negeri, actor specific theory memeriksa konsep terkait motivasi, emosi, dan representasi masalah oleh Muhammad Buhari dalam menangani kelompok terorisme Boko Haram (Hudson, 2005).

3. METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan di dalam artikel ini adalah kualitatif, yaitu dengan fokus untuk mengaitkan mengenai fenomena dan hal-hal yang saling berkaitan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dilakukan dengan melakukan penelitian objek secara alamiah. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan penggabungan (triangulasi), analisis data melalui metode kualitatif, dan menghasilkan penelitian yang difokuskan pada makna (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif bertujuan untuk dapat menjawab pertanyaan “Apa, Bagaimana, serta Mengapa” dalam menjelaskan fenomena sosial yang ingin diteliti (McCusker & Gunaydin, S., 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motivasi Kebijakan Muhammadu Buhari

Awal kepemimpinan Buhari yang terpilih pada 2015 memikul tanggungan yang besar terkait penanganan kelompok Boko Haram. Hal tersebut berkaitan dengan ketidakmampuan pemimpin sebelumnya dalam menangani kekuatan Kelompok Boko Haram. Menjadi catatan tambahan bagi pemerintahan Buhari terkait hubungan erat antara Boko Haram dan kelompok ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), yaitu setelah pernyataan kesetiaan yang diduga dilontarkan oleh pemimpin Boko Haram, Abubakar Shekau, kepada pemimpin ISIS, Abu Bakr Al-Baghdadi (Sari, 2015). Asosiasi dua kelompok ini mengharuskan pemerintah untuk dapat meningkatkan upaya perlawanan tidak hanya ditujukan pada Boko Haram namun juga terhadap ISIS.

Namun, apa yang benar-benar mendasari Buhari secara agresif membentuk kebijakan melawan Boko Haram sejak ia terpilih kembali pada tahun 2015 adalah kekecewaan masyarakat Nigeria terhadap gagalnya pemerintahan Jonathan Goodluck melemahkan Boko Haram. Masyarakat melimpahkan kekesalan atas pemberontakan Boko Haram yang semakin menjadi kepada kegagalan Goodluck selama pemerintahannya. Selama kepemimpinannya, Jonathan digambarkan sebagai pemimpin yang penuh keraguan dan tidak mampu mencapai seluruh wilayah Nigeria dengan masyarakat yang majemuk (Liman, 2015).

Jika dapat digambarkan, Boko Haram di bawah pemerintahannya terus berkembang bersama dengan ancaman yang mematikan serta kehadiran kelompok ini memicu keadaan yang tidak stabil di Nigeria. Beberapa wilayah Nigeria seperti Negara Bagian Borno dan Adamawa juga turut diambil alih oleh Boko Haram. Tidak hanya itu, peristiwa besar yang terjadi selama Jonathan menjabat adalah penculikan sebanyak lebih dari 200 anak perempuan pada tahun 2014, di mana respons lambat Jonathan tidak mampu mengembalikan situasi Nigeria menjadi stabil. Namun disisi lain, pendukung

Jonathan menyatakan kegagalan penanganan Boko Haram disinyalir disebabkan oleh tindakan musuh yang berupaya menyabotase upaya yang dilakukan sang pemimpin.

Hubungan luar negeri yang dijalin pada masa pemerintahan Jonathan dinilai kurang baik. Ketegangan hubungan antara Nigeria dan Amerika semasa jabatan Jonathan ketika terjadi penolakan bantuan Amerika terhadap Nigeria, yaitu berkaitan dengan penyelidikan dugaan korupsi dan pelanggaran hak asasi manusia oleh pemerintahannya (Brenchenmacher, 2019). Tindakan tersebut kemudian mengarahkan hubungan kedua negara menjadi sebuah ketegangan, di mana Nigeria memutuskan untuk menghentikan beberapa program yang dibentuk militer AS. Sebelum diimplikasikan pemberhentian tersebut, beberapa waktu sebelumnya Duta Besar Nigeria untuk Washington sempat mengecam keputusan Amerika yang tidak mengizinkan Nigeria untuk membeli senjata 'mematikan' yang dinilai mampu melemahkan Boko Haram. Tindakan AS bukan tanpa alasan, ini dilakukan karena dugaan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan kelompok militer Nigeria (FRANCE 24, 2014).

Dugaan terkait pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Nigeria timbul sebagai akibat pembunuhan terhadap terduga anggota Boko Haram yang dilakukan oleh militer Nigeria. Dalam laporan Amnesty International pada tahun 2015 menyatakan bahwa selama operasi militer terkait Boko Haram di Nigeria, ada 7 ribu atau lebih orang yang tewas selama penahanan yang dilakukan pemerintahan, serta 1.200 orang secara tidak sah dieksekusi, dan sekitar 20 ribu orang ditangkap secara *arbitrarily arrested* oleh pihak berwenang (Nossiter, 2015). Kekejaman militer Nigeria tidak serta merta menyebabkan ketakutan bagi Boko Haram, namun sebaliknya lebih banyak orang yang ingin bergabung dengan Boko Haram. Hal tersebut menandakan bahwa tindakan dan upaya yang dilakukan Jonathan dalam menangani Boko Haram tidak dapat menuai hasil yang memuaskan (Frimpong, 2019).

Lima tahun Jonathan memimpin sebagai presiden, masyarakat Nigeria telah mengalami ketidakstabilan dan gangguan keamanan yang tiada henti. Nigeria mengalami resesi ekonomi pada tahun 2013 akibat kebijakan ekonomi yang diambil oleh Jonathan. Kebijakan tersebut meliputi kebiasaan melakukan peminjaman, serta keterlambatan respons terhadap apa yang sedang dialami oleh Nigeria. Salah satu kebijakan yang turut menjadi pemicu resesi adalah kebijakan *Treasury Single Account* (TSA), dimana melalui kebijakan ini kemudian anggaran yang semulanya ditujukan untuk sektor publik kemudian dialihkan kepada *Central Bank of Nigeria* (CBN), sehingga tindakan pemerintah Nigeria menuai kritikan dari pengamat ekonomi di negaranya (Godwin, 2017).

Masyarakat Nigeria dapat menghirup angin segar setelah peralihan kekuasaan ketika Buhari terpilih pada tahun 2015. Buhari dengan kepercayaan dirinya dapat membantu Nigeria sedikit terbebas dari tekanan pemerintahan sebelumnya. Pada masa kepemimpinannya juga Nigeria secara perlahan dapat keluar dari masa resesi ekonomi serta menindaklanjuti permasalahan korupsi yang bersarang di Nigeria. Sebagaimana kampanye yang ia sampaikan, bahwa Buhari berjanji akan secara agresif untuk dapat membawa Nigeria memerangi kelompok terorisme Boko Haram, pemulihan terhadap ketidakstabilan keamanan, serta memberantas korupsi di Nigeria (Campbell, 2017).

B. Emosi Muhammadu Buhari Terhadap Penanganan Kelompok Boko Haram

Sehari setelah Muhammadu Buhari terpilih menjadi presiden Nigeria, Ia menyatakan bahwa akan berusaha keras dalam mengatasi kelompok teroris Boko Haram. Selain itu, Ia juga akan memberantas permasalahan korupsi yang melanda Nigeria. Kepribadian emosional Buhari sangat mempengaruhi pendekatannya terhadap penanganan masalah terorisme di Nigeria. Sehingga Buhari melakukan pendekatan internasional dalam upaya memberantas kelompok Boko Haram. Buhari juga menyatakan "*Boko Haram will soon know the strength of our collective will. We should spare no effort*" (Akwaygiram, 2015). Pengaruh ini juga diperkuat oleh kegagalan atas *People's Democratic*

Party (PDP) yang merupakan partai dari Goodluck Jonathan yang terdapat skandal korupsi dalam memerangi Boko Haram.

Goodluck Jonathan juga memandang kelompok Boko Haram sebagai upaya musuh politiknya untuk membuat pemerintahannya tidak populer. Hal ini sangat terlihat dari bagaimana Goodluck Jonathan dalam menangani kelompok teroris Boko Haram. Bahkan kroni dan orang kepercayaan Goodluck Jonathan yang sebagian besar merupakan pejabat tinggi pemerintah dan komando tinggi militer tidak membantunya dalam menangani kasus Boko Haram. Birokrasi pemerintah dan sebagian lembaga sektor publik dituduh melakukan korupsi. Pada saat yang sama, militer Nigeria dicirikan dengan kelompok yang sering terjadi pertikaian internal yang menghambat upaya terkoordinasi untuk menangani Boko Haram. Selain itu, Goodluck Jonathan juga menolak intervensi atau bantuan dari PBB (Frimpong, 2019: 240).

Terpilihnya Muhammadu Buhari dianggap memiliki kapabilitas dalam melawan kelompok teroris Boko Haram. Buhari merupakan pemimpin yang dinamis, ketat, dan mantan pemimpin militer dengan pendirian yang sangat kuat terhadap anti-korupsi. Muhammadu Buhari telah melakukan perubahan besar pada militer Nigeria dan juga menjalin hubungan yang erat dengan Amerika Serikat. Buhari juga terlibat dengan PBB dalam negosiasi dengan Boko Haram yang menghasilkan bebaskan 200 anak sekolah wanita Chibok yang diculik pada masa pemerintahan Goodluck Jonathan, hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintahan Buhari dalam menjalin kerja sama dengan komunitas internasional dalam melawan kelompok teroris (Frimpong, 2019: 225-226).

Masalah dihadapi dan latar belakang Muhammadu Buhari yang berasal dari militer, membuat Buhari memiliki komitmen yang kuat dalam memberantas Boko Haram. Amerika Serikat yang sebelumnya memiliki hubungan yang tegang dengan pemerintahan Goodluck Jonathan, kini siap dalam melakukan kerja sama militer dan mengirimkan penasihat dalam membantu melatih tentara Nigeria untuk melawan kelompok Boko Haram. Selain itu, Menteri Luar Negeri Inggris Philip Hammond turut membantu Nigeria termasuk di bidang intelijen dan bersedia membantu pemenuhan alat-alat dukungan yang diinginkan Muhammadu Buhari (Payne, 2015).

C. Representasi Masalah Muhammadu Buhari dalam melihat Masalah Terorisme Boko Haram

Proses dalam mengembangkan sebuah representasi masalah dibentuk oleh kepercayaan, wawasan seseorang dan persepsi dari aktor internasional lain, objektif dan motif (Sylvan dan Voss, 1998). Muhammadu Buhari merupakan pemimpin militer Nigeria pada tahun 1984-1985. Dididik sebagian besar di Katsina, dan mengikuti pelatihan militer di Kaduna serta di Inggris Raya, India, dan Amerika Serikat. Buhari pernah terlibat dalam kudeta militer yang menggulingkan Yakubu Gowon pada tahun 1975 dan diangkat menjadi gubernur militer pada negara bagian Timur Laut (sekarang Borno) pada tahun yang sama. Buhari pernah menjadi Komisaris Federal untuk sumber daya minyak bumi oleh Jenderal Olusegun Obasanjo, pada tahun 1977 Buhari telah menjadi sekretaris militer di Markas Besar Militer yang merupakan tempat kedudukan pemerintah. Tahun 1979, Muhammadu Buhari kembali ke tugas reguler tentara dan memimpin sebuah divisi yang berbasis di Kaduna (McKenna, 2019).

Reputasi Muhammadu Buhari yang tidak korup dan memiliki latar belakang militer menjadi kandidat yang menarik dan dianggap oleh masyarakat Nigeria mampu untuk menangani ancaman dari kelompok militan Boko Haram yang telah melakukan teror bertahun-tahun di Nigerian (McKenna, 2019). Hal ini ditunjukkan dengan tindakan Muhammadu Buhari dalam melakukan negosiasi bersama PBB dalam membebaskan 200 anak perempuan yang masih sekolah yang diculik oleh Boko Haram pada April 2014. Muhammadu Buhari juga berhasil memperbaiki hubungan dengan Amerika Serikat yang sebelumnya rusak pada kepemimpinan Goodluck Jonathan. Barack Obama pun memuji tindakan Muhammadu Buhari karena memiliki reputasi yang baik dalam integrasi dan memiliki agenda yang sangat jelas dalam memerangi Boko Haram dan Amerika Serikat bersedia memberantas Boko Haram serta membantu Nigeria menjadi jangkar kemakmuran dan stabilitas Afrika (Frimpong, 2019).

Dengan latar belakang Muhammadu Buhari yang berasal dari militer dan juga sebagai politisi serta mendapat dukungan dari komunitas internasional, membuat langkah-langkah yang ditempuh oleh Muhammadu Buhari dalam memerangi Boko Haram adalah dengan menjalin kerja sama dengan negara lain. Seperti hubungan antara Nigeria dan Amerika Serikat yang terus berlanjut hingga kepemimpinan Donald Trump. Donald Trump sangat mengapresiasi tindakan Muhammadu Buhari dalam menangani Boko Haram seperti yang telah dilakukan pada tahun 2014 mengenai penyelamatan Chibok. Trump juga membuat kesepakatan baru dalam membantu Nigeria memerangi terorisme dalam hal senjata militer (Ajakaye, 2017).

D. Upaya Buhari Menangani Boko Haram Setelah Kegagalan Kepemimpinan Jonathan Goodluck

Dengan kegagalan Jonathan, Buhari diharuskan untuk dapat memperbaiki satu per satu upaya penanganan keadaan internal maupun eksternal negaranya. Langkah-langkah yang dilakukan di awal masa kepemimpinan Buhari memberikan sedikit kelegaan bagi masyarakat Nigeria yang telah terlanjur skeptis terhadap pemerintahan Jonathan. Masyarakat Nigeria mengalami kesengsaraan tidak hanya pada politik namun juga perekonomian sebagai imbas keragu-raguan Jonathan dalam mengendalikan ketidakstabilan kondisi di Nigeria.

Tercatat sejak terpilihnya Buhari sebagai Presiden Nigeria pada tanggal 29 Mei 2015, Boko Haram telah secara intens mengintimidasi Nigeria, khususnya demi menggerakkan presiden baru untuk ikut turun tangan terkait kondisi Nigeria kala itu. Institute For Security Studies (ISS) mendata laporan terkait serangan Boko Haram per 31 Agustus terjadi 200 serangan, dengan korban jiwa mencapai lebih dari 5.000 nyawa yang tersebar pada empat negara, yaitu Danau Chad di Nigeria, Kamerun, Chad, dan Niger. Dari beberapa serangan yang meluas pada negara-negara di Afrika, serangan Boko Haram tetap menargetkan Nigeria sebagai fokus utama (Ewi, 2015).

Tentu, serangan-serangan Boko Haram mendesak pemerintah baru untuk dapat fokus menangani hal tersebut. Dalam 100 hari kepemimpinannya, Buhari telah menunjukkan komitmennya untuk memberantas kelompok militan Boko Haram. Langkah awal yang ditempuh Buhari adalah berkaitan dengan operasi militer, yaitu melalui satuan tugas gabungan secara regional yang ditujukan untuk memerangi kelompok terorisme Boko Haram. Operasi gabungan tersebut dijalankan melalui sebuah proyek yang bernama *Multinational Joint Task Force* (MNJTF). Meskipun proyek tersebut telah aktif beroperasi sejak tahun 1994, namun pada tahun 2012 secara khusus proyek MNJTF ini diperluas dengan memasukkan operasi *counter on terrorism* untuk melawan Boko Haram. Proyek ini sempat mengalami perubahan struktur pada tahun pertemuan di tahun 2015, yaitu perubahan yang dimaksud adalah dengan meningkatkan jumlah pasukan, dimana dibahas pula terkait konsep baru terkait pengawasan pada Komisi Cekungan Danau Chad serta wacana terkait pemindahan markas utama ke N'Djamena.

Pada tahun 2015, Dewan Eropa menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan regionalisasi pada kawasan Afrika yang diakibatkan hadirnya Boko Haram. Keadaan tersebut menandakan bahwa kawasan ini membutuhkan tanggapan secara komprehensif dan kolektif untuk dapat melawan kelompok tersebut. Melalui pertemuan empat negara anggota Komisi Cekungan Danau Chad atau *Lake Chad Basin Commission* (LCBC), yaitu Nigeria, Niger, Kamerun, dan Chad. Di dalam pertemuan ini membahas mengenai wacana terkait proyek MNJTF dilakukan dengan penyelesaian dokumen operasional untuk memerangi kelompok terorisme Boko Haram, yang dilaksanakan *Yaoundé Conférence Centre* yang terletak di Kamerun. Pembahasan proyek MNJTF ini melibatkan pihak, seperti *African Union*, *Asia Pacific Fibers* (APF), *Economic Community of West African States* (ECOWAS), *Economic Community of Central African States* (ECCAS), Uni Eropa, organisasi PBB, bahkan Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) ikut turun tangan dalam pembahasan tersebut (European Union, 2015).

Operasi MNJTF tersebut membuahkan hasil yang cukup signifikan. Dalam pelaksanaannya, operasi MNJTF ini dinilai berhasil dalam mendorong kemajuan pasukan militer dalam memotong pergerakan kelompok Boko Haram dengan memaksa mereka kembali ke markas mereka. Keberlangsungan proyek MNJTF tidak lepas dari bantuan pihak-pihak lain, seperti halnya Uni Eropa yang menggelontorkan biaya lebih dari 100 juta euro untuk pihak terdampak konflik Boko Haram. Melalui Komitmennya memberantas Boko Haram, pada 1 Agustus 2016, Uni Eropa berhasil menandatangani persetujuan delegasi bersama *African Union Commission* (AUC), yaitu dalam perjanjian tersebut dihasilkan persetujuan bernilai 50 juta Euro. Dalam hal ini, AUC berkomitmen untuk dapat menyediakan peralatan seperti infrastruktur, transportasi, komunikasi yang dapat mendukung pasukan MNJTF dapat memperkuat komandonya. Berselang seminggu, pada 8 Agustus, Komisi Eropa melakukan pembayaran pertama sebesar 31, 67 juta Euro kepada AUC (EEAS, 2017). Selain dukungan yang ditujukan kepada MNJTF, Uni Eropa juga mengalokasikan sekitar 700 juta Euro kepada kawasan Danau Chad yang ditujukan untuk mendukung pemulihan ekonomi, ketahanan, stabilitas pada kawasan tersebut.

Dalam penanganan kondisi yang terjadi di Nigeria, Pemerintahan Buhari memulainya dengan merancang langkah-langkah militer, diplomatik, ekonomi, serta sosial. Langkah diplomatik ditempuh dengan melangsungkan kunjungan diplomasi guna mendapatkan konsolidasi dukungan serta pemanfaatan sumber daya yang dinilai mampu dan dapat memerangi kelompok militan tersebut. Kunjungan diplomasi yang dilakukan pada awal pemerintahan Buhari ialah menuju Niger, Chad, Benin, Kamerun, Amerika Serikat, dan diplomasi dalam pertemuan G7 (Ewi, 2015).

Selain itu langkah-langkah diplomatik, Buhari turut mengupayakan kebijakan terkait militernya dengan memindahkan pusat Komando Militer Nigeria yang sebelumnya berpusat di Abuja menjadi di Maiduguri (Sahara Reporters, 2015). Maiduguri ialah ibu kota dari Borno, lokasi ini dipilih sebagai pusat komando militer Nigeria karena berdekatan dengan markas Boko Haram yang terletak di Negara Bagian Borno, sehingga dengan pemindahan tersebut diharapkan dapat mempermudah upaya pemberantasan kelompok militan Boko Haram (Annisa, 2018). Pemindahan pusat militer yang dilakukan Buhari ternyata masih belum mampu membendung kekuatan Boko Haram. Setelah menjabat sebagai Presiden Nigeria, setidaknya Boko Haram telah melakukan 86 serangan dalam tiga bulan, dengan rata-rata setiap bulannya terjadi 27 serangan. Di mana dengan serangan tersebut menyebabkan kematian sekitar 3.466 jiwa yang tercatat dari bulan Januari hingga Mei pada tahun 2015 (Ewi, 2015).

Langkah diplomatik ini dijalankan berdasarkan konsep dasar yang ditetapkan sebagai kebijakan luar negeri Nigeria. Dari beberapa nilai tersebut menyatakan bahwa Nigeria rutin dalam menjalin hubungan dengan organisasi internasional ataupun dengan negara lain (Wasiu, 2022: 2). Sehingga dalam upaya menangani kelompok Boko Haram yang semakin kejam dalam melakukan tindakan terorisme, Nigeria perlu melakukan upaya diplomatik dalam menjalin kerja sama dengan organisasi internasional atau negara lain. Sebagai bentuk menekan kelompok tersebut dalam memperluas jaringan teror.

Pada tahun 2015, Presiden Muhammadu Buhari menegaskan komitmennya melalui pernyataannya dalam forum *G-7 Outreach Programme* yang mengatakan bahwa:

“Nigeria will welcome greater support and cooperation from France and other friendly nations for its ongoing efforts to overcome Boko Haram and restore full security and normalcy to areas affected by the group’s atrocitieS” (The Premium Times, 2015).

Pernyataan ini ditujukan ke Presiden Perancis Francois Hollande untuk meminta bantuan dalam bentuk kerja sama untuk menangani kelompok teroris Boko Haram. Buhari juga memiliki motivasi yang kuat dalam upaya memberantas kelompok Boko Haram. Setelah pernyataan tersebut disampaikan, Hollande dan Buhari menjalin hubungan bilateral dalam rapat tertutup. Perancis membantu Nigeria dalam berbagai bentuk seperti memberikan persenjataan militer, bantuan investasi dalam pembangunan infrastruktur, dan lain sebagainya. Alasan Perancis membantu Nigeria dalam menangani kelompok tersebut adalah karena banyak perusahaan asal Perancis yang berinvestasi dan menjalankan perusahaannya di Nigeria (O'Grady, 2015).

Selain memberikan bantuan berupa investasi dan persediaan senjata militer, Perancis juga meningkatkan pasukannya pada wilayah Afrika Barat untuk memerangi kelompok bersenjata yang merupakan bagian dalam membantu pasukan regional dalam memerangi kelompok Boko Haram. Pasukan ini dikirimkan ke Lake Chad yang mana sedang terjadi peperangan antara pasukan regional dan kelompok Boko Haram. Karena Kekhawatiran penyebaran kelompok Boko Haram yang telah tersebar ke negara tetangga Nigeria. Mobilisasi pasukan yang mudah dari pasukan Perancis ini didukung oleh adanya penempatan markas besar pasukan kontra pemberontakan Sahel (*Operation Barkhane*) yang berjumlah 3.000 orang di ibu Kota Chad yang berjarak sekitar 50 Km dari perbatasan Nigeria.

Terdapat negara tetangga Nigeria yang juga membantu dalam memberantas kelompok Boko Haram seperti Kamerun, Chad, Niger, dan Benin untuk merebut wilayah yang dikuasai Boko Haram dan meluncurkan serangan lintas perbatasan. Perancis turut memberikan bantuan berupa pengiriman 40 penasihat militer ke perbatasan Selatan Niger dan Nigeria sebagai upaya mengkoordinasikan aksi militer. Perancis yang juga merupakan Kepresidenan Dewan Keamanan PBB mendorong resolusi yang mendukung 10.000 pasukan Afrika dalam melawan Boko Haram (Aljazeera, 2015).

Boko Haram terus memperkuat internal kelompoknya setelah salah satu faksi yang berasosiasi dengan ISIS, yaitu dipimpin oleh Abu Musab Al-Barnawi. Faksi ini memiliki taktik yang lebih terorganisir dibandingkan faksi pimpinan Abubakar Shekau (Reuters, 2017). Pemerintah Nigeria sadar ketidakmampuan negaranya jika berdiri sendiri melawan Boko Haram, sehingga dalam penanganan Boko Haram ditempuh melalui kerja sama baik regional maupun internasional. Kemitraan Nigeria dan Inggris menjadi salah satu dari banyaknya kerja sama yang dilakukan Pemerintah Nigeria.

Inggris berkomitmen untuk memberikan bantuan untuk meningkatkan stabilitas, kemakmuran, serta pertumbuhan bersama melalui program yang dapat membantu Nigeria untuk dapat mengalahkan dan melemahkan kekuatan Boko Haram dan ISIS di Kawasan Afrika Barat. Dengan berfokus pada memperkuat militer Nigeria, Inggris telah mengupayakan untuk membantu pasukan militer Nigeria sebanyak lebih dari 30 ribu pasukan yang sudah berlangsung sejak tahun 2015. Inggris turut menawarkan bantuan sebesar 13 juta poundsterling yang dialokasikan untuk mendidik 100 ribu anak korban konflik di Nigeria (GOV.UK, 2018).

Selain Inggris, negara lain yang menunjukkan keseriusannya membantu Nigeria melawan Boko Haram adalah Amerika Serikat. Dalam pelaksanaannya, bantuan yang dikerahkan AS memuat beberapa program, yaitu *Trans-Sahara Counterterrorism Partnership* (TSCP) serta *International Military Education and Training* (IMET). Melalui TSCP, Nigeria mendapatkan akses pembelian fasilitas militer berupa 12 pesawat tempur yang digunakan untuk pengawasan dengan mode Tucano A-29 (Kelly, 2018). Setidaknya 300 pasukan militer AS ditempatkan pada wilayah berkonflik di Nigeria bersamaan dengan alat militer seperti *drone* serta kendaraan anti ranjau sebanyak 24 buah untuk mendukung perlawanan menghadapi kelompok Boko Haram pada tahun 2016 (Pratiwi, 2022).

Kondisi keamanan Nigeria yang menunjukkan ke arah positif pada akhir 2016 menuju awal 2017, mengarahkan Pemerintah Nigeria dan mitra kerja sama internasional untuk dapat memusatkan kebijakan yang mengarah pada upaya stabilisasi Nigeria. Pada tahun 2018, muncul sebuah strategi untuk mencapai stabilitas regional yang dibentuk oleh Uni Afrika dan Komisi Cekungan Danau Chad atau *Lake Chad Basin Commission* (LCBC). Presiden Nigeria, Muhammadu Buhari, beberapa kali menyebutkan bahwa kelompok terorisme telah secara teknis dikalahkan. Pada tahun 2015 misalnya, Buhari dengan percaya diri menyatakan kelompok militan tersebut telah dikalahkan secara teknis. Kemudian di tahun 2018, kembali Buhari menyatakan sikap kukuhnya dengan menyatakan bahwa pemerintahannya telah mengalahkan Boko Haram, tepat setelah pemerintah menggelontorkan biaya sebesar 1 milyar US dollar dari pendapatan minyak mentah untuk dialokasikan untuk melawan Boko Haram (Mumbere, 2018).

Namun, jika melihat secara data dan fakta bahwasanya penyebutan tersebut belum dapat dikatakan sebagai sebuah keberhasilan. Pernyataan terkait perubahan kondisi konflik intens menjadi keadaan menuju stabil menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Sebagian menyatakan bahwa kondisi Nigeria masih jauh untuk dapat disebut stabil. Pertentangan ini secara gamblang dikeluarkan oleh organisasi kemanusiaan yang beroperasi di Nigeria dengan menunjukkan fakta bahwa konflik akibat Boko Haram masih berlangsung, dan korban masih akan terus bertambah, serta jutaan warga terpaksa mencari suaka di wilayah terluar konflik karena merasa Nigeria tidak aman untuk ditinggali (Brenchenmacher, 2019).

5. KESIMPULAN

Pergesekan antara dua agama besar, Islam dan Kristen, di Nigeria menjadi salah satu pemicu timbulnya konflik di negara tersebut. Permasalahan antara elite politik sejak 2011 tidak melepaskan pengaruhnya terjadinya konflik internal. Fakta sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Nigeria ternyata juga menjadi sarang dari tumbuhnya sekte sesat yang menyatakan bahwa mereka adalah bagian dari Islam meski ajaran yang disampaikan bertentangan jauh. Sebut saja Boko Haram, kelompok terorisme paling berbahaya yang setara dengan ISIS. Menyebut kelompoknya memiliki proyeksi ajaran Islam, namun faktanya hanyalah penuh dengan kekerasan, serangan, perang, dan pembunuhan.

Ketidakmampuan Jonathan Goodluck dalam menangani ketidakstabilan kondisi di Nigeria sebagai imbas Boko Haram, mendorong Muhammadu Buhari untuk bekerja lebih *extra* dalam menangani kelompok militan tersebut. Sepeninggalan Jonathan, keadaan Nigeria sangat memprihatinkan. Kekuatan Boko Haram yang kian meningkat hingga pelanggaran hak asasi manusia, serta keregangan hubungan bilateral dengan negara lain menjadi catatan khusus bagi Buhari. Perlahan setelah terpilih sebagai pemimpin Nigeria, Buhari mulai memperbaiki satu per satu upaya penanganan Boko Haram yang tidak mampu dituntaskan pemerintahan Jonathan.

Pemerintah Nigeria mengalami dilema berkepanjangan dalam melawan kelompok militan tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan mulai dari pembenahan dan memperkuat militer dalam negeri, pelaksanaan kemitraan dan kerja sama regional dan internasional, hingga misi diplomatik untuk mendapatkan bantuan militer yang dapat membantu Nigeria melawan Boko Haram. Di bawah pimpinan Buhari, Presiden terpilih Nigeria, beberapa kali menyatakan bahwa Boko Haram telah berhasil dikalahkan oleh pasukan Nigeria. Namun, pernyataan tersebut masih belum dapat dikatakan berhasil dengan fakta lapangan bahwa masih banyak warga Nigeria terdampak konflik dan sebagian terpaksa harus mencari suaka di tempat yang lebih aman.

REFERENSI

- [1] Adibe, J. 2014. Explaining the Emergence of Boko Haram. <https://www.brookings.edu/blog/africa-in-focus/2014/05/06/explaining-the-emergence-of-boko-haram/>, diakses pada 18 April 2023.
- [2] African Union. 2015. Experts Meeting on the elaboration of operational documents for the Multinational Joint Task Force (MNJTF) of the Member States of the Lake Chad Basin Commission and Benin against the Boko Haram terrorist group. <https://www.peaceau.org/en/article/experts-meeting-on-the-elaboration-of-operational-documents-for-the-multinational-joint-task-force-mnjtf-of-the-member-states-of-the-lake-chad-basin-commission-and-benin-against-the-boko-haram-terrorist-group>, diakses pada 6 April 2023.
- [3] Ajakaye, Rafiu. 2017. *Nigeria: Pres. Buhari, Trump discuss Boko Haram Fight*. <https://www.aa.com.tr/en/africa/nigeria-pres-buhari-trump-discuss-boko-haram-fight/749612>. Diakses pada 7 Mei 2023.
- [4] Akwagyiram, Alexis. 2015. *Nigeria's Buhari says to 'spare no effort' in squashing Boko Haram*. <https://www.reuters.com/article/us-nigeria-election-idUSKBN0MR0VN20150402>. Diakses pada 7 Mei 2023.
- [5] Aljazeera. 2015. *France to boost regional forces battling Boko Haram*. <https://www.aljazeera.com/news/2015/3/12/france-to-boost-regional-forces-battling-boko-haram>. Diakses pada 27 April 2023.
- [6] Apindi, Cyprine dan Simwa, Adrianna. *List of Middle Belt states in Nigeria: which ones are they?*. <https://www.legit.ng/ask-legit/guides/1164443-list-middle-belt-states-nigeria/>. Diakses pada 16 April 2023.
- [7] BBC. 2014. Goodluck Jonathan: Nigerian girls' abduction a turning point. <https://www.bbc.com/news/world-africa-27328003>, diakses pada 3 April 2023.
- [8] Brechenmacher, S. (2019). *Stabilizing northeast Nigeria after Boko haram* (Vol. 3). Washington, DC: Carnegie Endowment for International Peace. https://carnegieendowment.org/files/Brechenmacher_Nigeria_final.pdf, diakses pada 26 April 2023.
- [9] Campbell, J. 2017. Resistance to President Buhari's Anticorruption Campaign. <https://www-cfr-org.translate.goog/blog/resistance-president-buharis-anticorruption-campaign? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=sc>, diakses pada 6 April 2023.
- [10] Campbell, J. 2021. Nigeria's President Buhari Argues "Africa's Fight Against Terror is the World's Fight". [cfr.org/blog/nigerias-president-buhari-argues-africas-fight-against-terror-worlds-fight](https://www-cfr-org.translate.goog/blog/nigerias-president-buhari-argues-africas-fight-against-terror-worlds-fight), diakses pada 4 April 2023.
- [11] Cascais, A. 2019. 10 years of radicalization: Boko Haram. [dw.com/en/10-years-of-radicalization-boko-haram/a-49781704](https://www.dw.com/en/10-years-of-radicalization-boko-haram/a-49781704), diakses pada 18 April 2023.
- [12] EEAS. 2017. EU Statement on MNJTF. <https://www-eeas-europa-eu.translate.goog/node/32228 en? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=sc>, diakses pada 6 April 2023.
- [13] European Union. 2015. Multinational Joint Task Force (MNJTF) against Boko Haram. <https://knowledge4policy-ec-europa-eu.translate.goog/projects-activities/multinational-joint-task-force-mnjtf-against-boko-haram en? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=sc>, diakses pada 6 April 2023.
- [14] Ewi, M. 2015. Buhari's make or break strategy against Boko Haram. <https://issafrica.org/iss-today/buharis-make-or-break-strategy-against-boko-haram>, diakses pada 18 April 2023.
- [15] FRANCE 24. 2014. Nigeria slams US for denying 'lethal arms' to fight Islamists. <https://www.france24.com/en/20141111-nigeria-slams-usa-denying-lethal-weapons-boko-haram-islamists>, diakses pada 5 April 2023.
- [16] Frimpong, I. O. (2019). Response of the International Community to the Boko Haram Insurgency in Nigeria. *Korea and Global Affairs*, 3(1), 221-244.

- [17] Godwin, A. K. 2017. How Jonathan led Nigeria into recession – Soludo. https://dailypost-ng.translate.goog/2017/06/06/jonathan-led-nigeria-recession-soludo/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sc, diakses pada 6 April 2023.
- [18] GOLDY, A. Z. (2022). Analisis Peran Pemerintah Dalam Konflik Boko Haram Chibok School Girl Kidnapping Di Nigeria Ditinjau Dari Sudut Pandang Sekuritisasi 2014-2018. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/39144/18323144.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada 5 April 2023.
- [19] GOV.UK. 2018. UK and Nigeria step up cooperation to end Boko Haram threat. <https://www.gov.uk/government/news/uk-and-nigeria-step-up-cooperation-to-end-boko-haram-threat>, diakses pada 24 April 2023.
- [20] Hudson, Valerie M. 2005. Foreign Policy Analysis: Actor-Specific Theory and the Ground of International Relations. *Foreign Policy Analysis* 1. <https://academic.oup.com/fpa/article-abstract/1/1/1/1808190?redirectedFrom=fulltext>.
- [21] Jenkins, John Philip. *Terrorism*. <https://www.britannica.com/topic/terrorism>. Diakses pada 16 April 2023.
- [22] Kelly, F. 2018. Nigeria A-29 Super Tucano light attack aircraft contract finally lands. <https://www.thedefensepost.com/2018/11/29/nigeria-a-29-super-tucano-contract-sierra-nevada/>, diakses pada 26 April 2023.
- [23] Liman, B. M. 2015. Nigeria: Boko Haram and Jonathan's failure. <https://newafricanmagazine.com/9966/>, diakses pada 3 April 2023.
- [24] Matfess, H. 2017. Boko Haram: History and Context. *Oxford Research Encyclopedia of African History*. Diakses pada 18 April 2023, dari <https://oxfordre.com/africanhistory/view/10.1093/acrefore/9780190277734.001.0001/acrefore-9780190277734-e-119>.
- [25] McKenna, Amy. 2019. *Muhammadu Buhari: Head of State of Nigeria*. <https://www.britannica.com/biography/Muhammadu-Buhari>. Diakses pada 7 Mei 2023.
- [26] Mumbere, D. 2018. Pres. Buhari insists that Boko Haram has been defeated. <https://www.africanews.com/2018/01/02/pres-buhari-insists-that-boko-haram-has-been-defeated/>, diakses pada 26 April 2023.
- [27] Nossiter, A. 2015. Abuses by Nigeria's Military Found to Be Rampant in War Against Boko Haram. <https://www.nytimes.com/2015/06/04/world/africa/abuses-nigeria-military-boko-haram-war-report.html>, diakses pada 6 April 2023.
- [28] O'Grady, Siobhan. 2015. *France to Nigeria: It's All One Fight Against Boko Haram and the Islamic State*. <https://foreignpolicy.com/2015/09/15/france-to-nigeria-its-all-one-fight-against-boko-haram-and-the-islamic-state/>. Diakses pada 27 April 2023.
- [29] Ogonnaya, U. M., Ogujiba, K. & Stiegler, N. 2014. Terrorism in Nigeria: Implications of Boko Haram's movement for security and stability in the ECOWAS sub-region. *African Security Review*, 23(2), 145-160 DOI:10.1080/10246029-2014.903378
- [30] OHCHR. n.d. *Terrorism and violent extremism*. <https://www.ohchr.org/en/topic/terrorism-and-violent-extremism>. Diakses pada 16 April 2023.
- [31] Payne, Julia. 2015. *New Nigerian president seeks to crush 'godless' Boko Haram*. <https://www.reuters.com/article/us-nigeria-politics-idUSKBN0OE0XQ20150530>. Diakses pada 7 Mei 2023.
- [32] Pratiwi, N. 2022. BANTUAN MILITER AMERIKA SERIKAT KEPADA NIGERIA DALAM MEMBERANTAS KELOMPOK TERORIS BOKO HARAM PADA TAHUN 2013-2019. *Moestopo Journal of International Relations*, 2(1), 43-51. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/mjir/article/view/2030>
- [33] Premium Times. 2020. Buhari pledges aggressive campaign to rout Boko Haram. <https://www.premiumtimesng.com/news/top-news/378739-buhari-pledges-aggressive-campaign-to-rout-boko-haram.html?tztc=1>, diakses pada 4 April 2023.

- [34] Reuters. 2017. RPT-Boko Haram wing tied to IS marks resurgence by kidnapping oil workers.<https://www.reuters.com/article/nigeria-security-bokoharam-idUSL5N1KO6MG>, diakses pada 23 April 2023.
- [35] Reuters. 2021. Factbox-Abubakar Shekau led transformation of Nigeria's Boko Haram.<https://www.reuters.com/article/us-nigeria-security-shekau-idAFKCN2DI0K2>, diakses pada 19 April 2023.
- [36] Sahara Reporters. 2015. Buhari Announces Military Command Relocating to Maiduguri.<https://saharareporters.com/2015/05/29/buhari-announces-military-command-relocating-maiduguri>, diakses pada 21 April 2023.
- [37] Sari, A. P. 2015. Boko Haram Resmi Bergabung dengan ISIS.
[/https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150313055500-127-38836/boko-haram-resmi-bergabung-dengan-isis](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150313055500-127-38836/boko-haram-resmi-bergabung-dengan-isis), diakses pada 20 April 2023.
- [38] Sylvan, D.A. dan J.F. Voss. 1998. *Public Representation in Foreign Policy Decision Making*. Cambridge University. Cambridge.
- [39] The Premium Times Nigeria. 2015. *Buhari reaffirms commitment to intensify operations against Boko Haram*. <https://www.premiumtimesng.com/news/top-news/184564-buhari-reaffirms-commitment-to-intensify-operations-against-boko-haram.html?tztc=1>. Diakses pada 27 April 2023.
- [40] Walker, Andrew. 2012. *What is Boko Haram?*. United States Institute of Peace. Washington DC.
<https://www.usip.org/sites/default/files/SR308.pdf>.
- [41] Wasiu, A.M., Obiefule, O.T. 2022. Boko Haram Insurgency and the paradox of 'afrocentricity' of Nigerian foreign policy. *Humanus Discourse Vol. 2 No. 1*.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3988066.
- [42] Woelandari, D. R., Putri, R., Apriliantini, R., Hii, H., & Tebai, N. N. P. 2021. ANALISIS KEBIJAKAN KONTRA TERORISME OLEH PEMERINTAH NIGERIA DALAM MENANGANI KELOMPOK BOKO HARAM. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26(2), 70-84.
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2878408>
- [43] Zenn, J. 2014. Leadership Analysis of Boko Haram and Ansaru in Nigeria.
<https://ctc.westpoint.edu/leadership-analysis-of-boko-haram-and-ansaru-in-nigeria/>, diakses pada 19 April 2023.